

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Penelitian tentang pemanfaatan hutan lindung dalam mengembangkan *green behavior* peserta didik melalui pembelajaran sejarah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kualitatif interaktif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu :pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*describe to explain*).

Istilah lain yang sering digunakan dengan makna penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik. Lincon dan Guba (1985:39) menggunakan nama *Naturalistic Inquiry* (inkuiri naturalistik), oleh karena ciri yang menonjol dari penelitian kualitatif adalah cara mengamati dan pengumpulan data yang dilakukan dalam latar/setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti (sebagaimana adanya, natur). Dilihat dari segi orientasinya, penelitian naturalistik berorientasi pada proses. Karena berorientasi pada proses, maka penelitian naturalistik dianggap tepat untuk memecahkan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan manusia.

Lincoln & Guba (1985) mengemukakan beberapa aksioma yang mendasari penelitian kualitatif-naturalistik. Pertama, *reality are mutiple, constructed, and holistic*. Kenyataan berdimensi jamak yang hanya dapat dikaji secara holistik (menyeluruh). Kajian terhadap keragaman kenyataan ini akan menimbulkan keragaman temuan (lebih banyak memunculkan pertanyaan dari pada jawaban), sehingga tidak akan menghasilkan kepastian dan perkiraan. Walaupun demikian pemahaman (*verstehen*) akan diperoleh. Kedua, *knower and known are interactive, inseparable*. Peneliti dan objek atau subjek yang diteliti tidak dapat dipisahkan: ada pertalian, ikatan, saling interaksi, dan saling pengaruh. Penelitian dilakukan dari luar dan dalam. Ketiga, *only-time and context-bound "working*

*hypotheses*” (*idiographic statements*) are possible. Tujuan dari pencarian adalah mengembangkan batang tubuh idiografik dalam bentuk “hipotesis kerja” yang menggambarkan kasus-kasus individual. Keempat, *all entities are in a state of mutual simultaneous shaping*. Semua bagian membentuk kesatuan yang saling tergantung, sehingga tidak mungkin membedakan antara sebab dengan akibat. Kelima, *inquiry is value-bound*. Penelitian kualitatif terikat nilai, minimal dalam lima hal:

- (a) pencarian dipengaruhi oleh nilai-nilai yang menjadi pegangan peneliti, yang tercermin dalam penentuan kerangka dan fokus: masalah, subjek penelitian, dan kegiatan,
- (b) pencarian dipengaruhi oleh pilihan paradigma yang menjadi pegangan dalam penelitian terhadap fokus masalah,
- (c) pencarian dipengaruhi oleh pilihan dari teori substantif yang digunakan sebagai pegangan dalam mengumpulkan dan menganalisis data dan dalam menginterpretasikan temuan,
- (d) pencarian dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat dalam konteks yang diteliti, dan
- (e) terkait dengan empat hal di atas pencarian meresonansikan nilai atau “*value resonant*” (memperkuat atau sejalan dengan nilai) atau menentang nilai atau “*value dissonant*”.

Penelitian Kualitatif Naturalistik memiliki karakteristik tersendiri sehingga dapat membedakan dengan jenis penelitian yang lain. Beberapa karakteristik tersebut menurut Bogdan dan Biklen (1990: 33-36) adalah:

1. Penelitian kualitatif memiliki setting (latar) alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif.
3. Peneliti kualitatif lebih memberikan perhatian pada proses daripada hasil.
4. Peneliti kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif.
5. “Makna” merupakan perhatian utama bagi pendekatan kualitatif

Melihat dari karakteristik penelitian kualitatif yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam penelitian ini peneliti berlaku langsung sebagai alat peneliti utama (*key instrument*) yang melakukan proses penelitian secara langsung dan aktif mewawancarai, mengumpulkan berbagai materi atau bahan yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkong yang berkaitan dengan *green behavior* yang dijadikan sumber belajar sejarah lokal.

Guna menemukan hasil penelitian, maka peneliti menempuh beberapa langkah yaitu pengumpulan data, pengolahan data atau analisis data, penyusunan laporan serta penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan guna mendapatkan hasil penelitian secara objektif. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan bukan hanya di SMAN 1 Lumbung tetapi juga ke hutan lindung Situ Lengkong, sementara wawancara dilakukan kepada semua subjek yang terkait dalam penelitian ini yaitu, guru sejarah SMA, siswa SMAN 1 Lumbung dan kuncen hutan lindung Situ Lengkong. Hasil dari proses observasi dan wawancara di lapangan kemudian ditambahkan dengan analisis awal oleh peneliti sebelum terjun ke lapangan maka dibuat kesimpulan berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkong yang berkaitan dengan *green behavior* sebagai sumber sejarah lokal bagi peserta didik.

Secara sederhana inkuiri naturalistik dapat didefinisikan sebagai inkuiri yang dilakukan dalam latar/setting alamiah dengan menggunakan metode yang alamiah pula (Aliasar 1998: 4). Sedangkan paradigma definisi sosial (*social defenition*) menekankan hakikat kenyataan sosial yang didasarkan pada definisi subyektif dan penilaiannya. Struktur sosial menunjuk pada definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok dan menghubungkan satu sama lain. Tindakan-tindakan individu serta pola-pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama dan dikonstruksikan melalui proses interaksi. (<http://nunamovie.blogspot.com/2011/04/konsep-dasar-penelitian-naturalistik.html>, 11, Januari 2013).

## **B. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian atau sumber data penelitian ini, dipilih secara *purposive* (teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu). Sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki *power* dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga mampu “membukakan pintu” ke mana saja seharusnya peneliti akan melakukan pengumpulan data hingga mencapai data jenuh. Sumber data penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lainnya (Nasution, 2003:9), seperti arsip, wawancara, dan observasi langsung. Subjek penelitian dalam studi ini adalah:

- a. Guru sejarah SMA,
- b. Siswa SMAN 1 Lumbung.
- c. Kuncen hutan lindung Situ Lengkong

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Lumbung Ciamis dan di Hutan Lindung Situ Lengkong Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Alasan peneliti memilih SMA Negeri 1 Lumbung Ciamis karena sekolah tersebut memanfaatkan Hutan Lindung Situ Lengkong sebagai sumber belajar sejarah.

## **C. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif-naturalistik interaksi atau saling pengaruh antara subjek yang diteliti dan peneliti sangat penting dan hal itu hanya dapat diteliti oleh manusia atau peneliti sendiri. Yang dihimpun bukan hanya data yang dinyatakan secara eksplisit melalui bahasa dan kegiatan, tetapi juga data implisit yang tersirat dalam sikap dan perilaku (Lincoln & Guba 1985:39).

Untuk mendapatkan informasi bagaimana memanfaatkan hutan lindung sebagai sumber belajar dalam mengembangkan *green behavior* peserta didik melalui pembelajaran sejarah, peneliti menggunakan beberapa alat seperti berikut ini, yaitu:

- a. *Field note* (catatan lapangan): berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau informan.
- b. *Tape recorder*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan selama peneliti mewawancarai informan atau sumber data.
- c. Kamera: berfungsi untuk memotret pada saat wawancara. Dengan adanya foto, maka akan meningkatkan keabsahan penelitian karena peneliti memang betul-betul melakukan pengumpulan data.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif-naturalistik bukan hanya data yang dinyatakan secara verbal, tetapi juga yang diekspresikan dalam perilaku, yang berkenaan dengan perasaan, emosi, intuisi, motivasi, dll. (Lincoln & Guba, 1985:39). Menurut Sugiyono (2011:225) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation observation*), wawancara dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Marshall (1995) yang menyatakan bahwa "through observation, the reserarcher learn about behavior and the meaning attached to

those behavior". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono,2011:226).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati (guru dan siswa), tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Tujuan peneliti melakukan observasi ini untuk memperoleh data bagaimana guru memanfaatkan hutan lindung sebagai sumber belajar dalam mengembangkan *green behavior* peserta didik melalui pembelajaran sejarah.

Peneliti menggunakan cara pandang Patton dalam Nasution (1988), mengenai manfaat observasi yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh. (Peneliti ingin memahami situasi sosial masyarakat tentang mitos atau larangan-larangan yang ada di hutan Situ Lengkong).
- b. Dengan observasi, maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. (Peneliti mengadakan pertemuan langsung dengan narasumber yaitu kuncen yang mungkin bisa menjelaskan tentang mitos dan yang berbeda dengan aspek metodologi secara teoritis).
- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "biasa" dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara. (Peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke hutan lindung Situ Lengkong guna mendapatkan data-data yang lebih akurat).
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitive atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga. (Peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke

hutan lindung Situ Lengkong guna mendapatkan data-data yang lebih akurat).

- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. (berdasarkan dari hasil penelitian langsung di tempat yang akan peneliti amati peneliti dapat menggambarkan secara langsung apa yang ada di hutan tersebut yang dapat melengkapi data yang tidak bisa peneliti dapatkan dari narasumber).
- f. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti. (Peneliti melakukan pengamatan langsung ke tempat penelitian dan bertemu langsung dengan narasumber agar bisa lebih akrab dan dekat dengan narasumber guna mempermudah memperoleh data-data yang diperlukan).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi di lingkungan sekolah dan di lingkungan hutan lindung Situ Lengkong. Observasi di lingkungan sekolah untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan *green behavior* peserta didik dengan memanfaatkan hutan lindung Situ Lengkong serta memperoleh gambaran dari hasil pembelajaran sejarah tersebut. Kemudian untuk di lingkungan hutan lindung Situ Lengkong, dimulai dengan observasi secara menyeluruh untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokalnya.

Adapun materi yang menjadi bahan observasi dalam penelitian ini adalah: *pertama*, bagaimana nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkong yang berkaitan dengan *green behavior* sebagai sumber belajar. *Kedua*, bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan *green behavior* peserta didik dengan memanfaatkan hutan lindung Situ Lengkong di sekolah. *Ketiga*, bagaimana hasil pembelajaran sejarah peserta didik dalam mengembangkan *green behavior* dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkong.

Selama kegiatan observasi di kelas, peneliti melakukannya hingga empat kali. Observasi pertama hari Rabu tanggal 21 Agustus 2013, peneliti mengamati bagaimana guru memasukkan nilai-nilai kerifan lokal hutan lindung Situ Lengkong ke dalam pembelajaran sejarah. Pada waktu itu materi yang dibahas oleh guru mengenai pengaruh kebudayaan Hindu-Budha terhadap kebudayaan Indonesia. Observasi kedua hari Rabu tanggal 28 Agustus 2013, peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas, dimana pada saat itu sedang belajar dengan materi tentang pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Budha terhadap masyarakat diberbagai daerah di Indonesia. Pada observasi ketiga, hari Minggu tanggal 8 September 2013, guru masih meneruskan tema yang sama, namun pada hari itu sesuai dengan kesepakatan pada minggu lalu siswa kelas XI IPS-2 melaksanakan studi lapangan ke hutan lindung Situ Lengkong. Observasi keempat, hari Rabu tanggal 11 September 2013, pada saat itu peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas yang pada saat itu mengadakan diskusi tentang hasil studi lapangan pada hari Minggu lalu.

Adapun contoh hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran sejarah dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar sejarah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1  
LEMBAR HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal	Field Notes
Rabu, 21 Agustus 2013	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="475 1305 1286 1552">➤ Pada saat memulai pembelajaran guru menyuruh ketua kelas memimpin doa, kemudian guru menyuruh siswa untuk tadarusan hafalan surat Al Ikhlas, setelah itu guru mengingatkan jangan ada aktifitas lain selain kegiatan belajar.</li> <li data-bbox="475 1574 1286 1821">➤ Setelah apersepsi guru bertanya tentang pengaruh kebudayaan Hindu-Budha terhadap kebudayaan Indonesia, siawa yang bernama Elin menjawab ini pa seperti adanya upacara adat, kemudian siawa bernama Linlin menambahkan adanya upacara-upacara keagamaan.</li> </ul>



Kemudian guru bertanya lagi bagaimana agama yang dianut pada masa itu, siswa bernama Ai Sri menjawab pada masa itu banyak kepercayaan-kepercayaan yang dianut masyarakat.

- Guru menjelaskan bahwa pada masa Hindu-Budha memang banyak kepercayaan-kepercayaan yang dianut, misalnya Animisme dan dinamisme. Guru bertanya apa Animisme itu, hampir semua siswa menjawab percaya terhadap roh nenek moyang.
- Kemudian guru bertanya kalau Dinamisme itu apa, siswa yang bernama Ai Sri menjawab percaya terhadap benda-benda. Guru bertanya bendanya itu apa saja, beberapa siswa menjawab, keris, batu, pohon, tempat-tempat keramat.
- Dari jawaban anak-anak tersebut guru kemudian menjelaskan tentang tempat dan pohon-pohon yang dikeramatkan yaitu tempat dan pohon-pohon yang harus dihormati dan tidak sembarang orang boleh kesana karena adanya larangan-larangan atau hal-hal tabu yang tidak boleh dilanggar. Karena kalau melanggarnya akan mendapat tulah atau akibat atau bencana.
- Dari jawaban anak-anak tersebut guru kemudian menjelaskan tentang tempat dan pohon-pohon yang dikeramatkan yaitu tempat dan pohon-pohon yang harus dihormati dan tidak sembarang orang boleh kesana karena adanya larangan-larangan atau hal-hal tabu yang tidak boleh dilanggar. Karena kalau melanggarnya akan mendapat tulah atau akibat atau bencana. Guru menjelaskan bahwa di daerah dekat siswa juga adat tempat-tempat yang dikeramatkan, kemudian memberikan pertanyaan siapa yang tahu dimana tempat itu, siswa yang

bernama Indra menjawab di Panjalu, Pak. Guru bertanya lagi ya dimana tempatnya?, di Situ Lengkong.

- Dari jawaban siswa yang bernama Indra, kemudian guru menjelaskan bahwa situs keramat alami dapat dalam status legal sebagai kawasan konservasi atau dapat juga diluar sistem formal. Salah satu contoh yang menarik adalah Situ Lengkong di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Pulau kecil di tengah situ tersebut dikeramatkan oleh penduduk sesitus dan dinamai Nusa Gede, Nusa Panjalu, atau Nusalarang. Pada zaman penjajahan Belanda, "pulau" kecil tersebut diberi nama Pulau Koorders sebagai penghargaan kepada Dr Koorders, pendiri dan ketua pertama Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming (perkumpulan perlindungan alam Hindia Belanda) yang didirikan pada tahun 1863. Sejak tanggal 21 Februari 1919 kawasan tersebut resmi dilindungi dengan undang-undang dengan status cagar alam sampai jaman Republik Indonesia sekarang.
- Dari penjelasan guru tersebut ada siswa yang bertanya kenapa kita dilarang masuk ke kawasan hutan tersebut tanpa pengawalan Polisi Hutan? Guru menjelaskan bahwa ada larangan-larangan atau mitos-mitos yang terdapat di masyarakat Panjalu khususnya di kawasan Hutan Larangan Situ Lengkong, antara lain yaitu tidak boleh menebang pohon-pohon yang ada di Nusa Larang tersebut, tidak boleh bicara sembarangan ketika memasuki hutan tersebut, karena jika larangan-larangan tersebut dilanggar akan terjadi bencana pada diri orang tersebut misalnya: sakit atau celaka, terjadi bencana alam dan malapetaka pada desa.
- Dari mitos-mitos tersebut, sesungguhnya kita dapat

	<p>mengambil makna penting bahwa hendaknya kita harus selalu menjaga kelestarian hutan dan keseimbangan ekosistem, terutama yang berhubungan dengan pelestarian pohon-pohon yang ada di kawasan Hutan Situ Lengkong.</p> <p>➤ Selanjutnya pada akhir pembelajaran (penutup), guru dan siswa menarik kesimpulan, agar kita sebagai generasi penerus bangsa, terutama peserta didik yang merupakan golongan terpelajar diharapkan dapat memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan dengan selalu menanamkan perilaku hijau atau disebut juga <i>green behavior</i>.</p>
--	--

## 2. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2011:231) mendefinisikan interview sebagai berikut:” a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about particular topic”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Mengenai pentingnya mengumpulkan data melalui wawancara ini, Esterberg mengemukakan bahwa “*interviewing is at the heart of social research*” (wawancara merupakan hatinya penelitian ilmu sosial)”.

Karena itu, dalam teknik wawancara ini dikondisikan juga suatu sikap kekeluargaan, sehingga memberikan kesempatan peneliti untuk mengetahui segala sesuatu di balik tingkah laku seseorang. Juga dalam wawancara tersebut tidak menutup kemungkinan peneliti berusaha mengetahui motif, respon emosional dan proses-proses sosial, yang terdapat disekitarnya. Wawancara ini diharapkan dapat meningkatkan seseorang akan hal-hal yang lampau dan rencana-rencananya untuk masa depan. Dikondisikannya suasana kekeluargaan dalam wawancara, akan mendukung kadar representative data yang diperoleh. Dalam wawancara tersebut

perlu diperhatikan waktu yang tepat. Mungkin pada saat nara sumber dimintai keterangan, pendapat atau pandangan pada saat situasi yang sedang tidak sibuk atau tidak banyak kegiatan.

Berkaitan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara yang selalu berhubungan dengan sumber data atau narasumber, maka perlu diterangkan teknik sampling atau teknik cuplikan. Teknik sampling adalah teknik yang digunakan untuk memilih orang yang akan dijadikan narasumber. Pengertian lain dari sampling adalah menggali segala informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Dalam hal ini peneliti memilih narasumber yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang memiliki kebenaran dan pengetahuan yang dalam mengenai apa yang diteliti. Maka pilihan narasumber dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data. Menurut Moleong (2006: 165), sampel bertujuan dapat ditandai dengan ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. rancangan sampel yang muncul tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu,
- b. pemilihan sampel secara berurutan, artinya tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya akan dapat dicapai apabila pemilihan suatu sampel dilakukan jika sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis,
- c. penyesuaian berkelanjutan dari sampel, maksudnya sampel makin dipilih atas dasar focus penelitian,
- d. pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan, maksudnya pada sampel bertujuan, sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi yang diperlukan.

Wawancara merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif sehingga peneliti dapat memperoleh data dari berbagai informan secara langsung. Penelitian kualitatif sangat memungkinkan untuk penyatuan teknik observasi dan wawancara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution (1998: 69) bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif, observasi saja belum memadai itu sebabnya observasi harus dilengkapi dengan wawancara.

. Peneliti dapat secara langsung datang memasuki lokasi, dan bertanya mengenai informasi yang diperlukannya kepada siapapun yang dijumpai. Dalam teknik *snowball sampling* diperlukan narasumber kunci yang menjadi kunci awal penelitian yang mengarahkan pada narasumber lainnya, narasumber-narasumber kunci ini adalah :

- a. Guru sejarah SMA Negeri 1 Lumbung
- b. Siswa SMA Negeri 1 Lumbung
- c. Kuncen hutan lindung Situ Lengkong

Pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini kepada narasumber, yaitu merujuk pada pertanyaan penelitian yang terdapat dalam Bab I, adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang berkaitan dengan *green behavior* yang ada di hutan lindung Situ Lengkong sebagai sumber belajar.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan *green behavior* peserta didik dengan memanfaatkan hutan lindung Situ Lengkong di sekolah.
3. Bagaimana hasil pembelajaran sejarah dalam mengembangkan *green behavior* peserta didik dengan memanfaatkan hutan lindung Situ Lengkong di sekolah.

Adapun hal yang menjadi bahan wawancara terhadap guru sejarah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Apa yang bapak ketahui tentang hutan lindung situ lengkong.
2. Apa yang bapak ketahui tentang *green behavior*.
3. Bagaimana bapak memandang perlu pengembangan *green behavior* dalam pendidikan sejarah.
4. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang bapak temukan dari hutan lindung Situ Lengkong.
5. Bagaimanakah bapak menanamkan kesadaran lingkungan kepada siswa dalam pembelajaran sejarah.

6. Metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah yang mengembangkan *green behavior* peserta didik.
7. Apa yang bapak harapkan dari hasil pengembangan *green behavior* peserta didik melalui pembelajaran sejarah.

Selain mengadakan wawancara dengan guru sejarah, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa SMAN 1 Lumbung kelas XI IPS-2. Tujuan dari mewawancaria siswa ini adalah untuk mengkonfrontir data yang dikemukakan guru dan implementasi nyata dari *performance* guru ketika mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkong yang berkaitan dengan *green behavior* ke dalam materi sejarah. Adapun pedoman wawancara peneliti dengan siswa tersebut, anatar lain sebagai berikut:

1. Apakah anda tahu tentang hutan lindung Situ Lengkong.
2. Darima anda tahu tentang hutan Lindung Situ Lengkong.
3. Bagaimana pandangan anda tentang nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkong yang sesuai dengan mata pelajaran sejarah.
4. Bagaimana caranya guru ketika menyampaikan materi nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung situ lengkong dalam pembelajaran sejarah.
5. Apakah anda tahu tentang pengertian *green behavior*.
6. Bagaimana cara anda menerapkan *green behavior* dalam kehidupan sehari-hari.
7. Menurut anda, mengapa perlu mengembangkan *green behavior*.
8. Manfaat apa yang dapat anda peroleh dari materi pelajaran sejarah yang memuat nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkong.

Guna mendapatkan data-data yang diperlukan penelitian, peneliti mengadakan wawancara dengan Abah Iming (kuncen hutan Situ Lengkong) pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2013, pukul 10.15, hari Kamis, tanggal 25 Juli 2013 pukul 13.20 dan pada hari Minggu, tanggal 4 Agustus 2013. Kemudian wawancara terhadap guru sejarah SMAN 1 Lumbung pada hari Selasa, 13 Agustus 2013, pukul 8.30, hari Rabu, 21 Agustus 2013, pukul 07.00, hari Senin, 26 Agustus 2013, pukul 09.15, hari Rabu, 28 Agustus 2013, pukul 07.20, hari

Minggu, 8 September 2013, pukul 11.00, dan hari Rabu, 11 September 2013, pukul 07.00. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa SMAN 1 Lumbung yaitu pada hari Selasa, 13 Agustus 2013, pukul 8.30, hari Rabu, 21 Agustus 2013, pukul 07.00, hari Senin, 26 Agustus 2013, pukul 10.00, hari Rabu, 28 Agustus 2013, pukul 08.20, hari Minggu, 8 September 2013, pukul 01.00, dan hari Rabu, 11 September 2013, pukul 08.20.

### **3. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen juga bisa memiliki beragam bentuk dari yang tertulis sederhana sampai yang lebih lengkap dan kompleks, dan bahkan bisa berupa benda-benda sebagai peninggalan masa lampau. Sumber data berupa arsip dan dokumen merupakan sumber data pokok peneliti kesejarahan terutama untuk mendukung proses interpretasi dari setiap peristiwa yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, tentu saja peneliti sangat berkepentingan dengan dokumen, misalnya, dokumen berupa kurikulum, satuan pelajaran, rencana pelajaran, buku paket dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Situasi yang berhubungan dengan kegiatan subjek penelitian dan masalah penelitian seperti dalam proses belajar mengajar, dan situasi di lingkungan sekolah. Dengan adanya beragam arsip dan dokumen tertulis sebagai sumber data, peneliti harus kreatif dan teliti dalam memilih sumber data yang akan diambil.

Menurut Lincoln dan Guba, (1985: 276-277) bahwa dokumentasi dan catatan digunakan sebagai pengumpulan data didasarkan pada beberapa hal yakni:

1. Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif lebih mudah
2. Merupakan informasi yang mantap baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan di dalamnya
3. Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya

4. Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan kenyataan formal
5. Tidak seperti sumber pada manusia, baik dokumen maupun catatan non kreatif, tidak memberikan reaksi dan respon atau perlakuan peneliti.

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang sangat penting sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara berupa catatan lapangan. Selain untuk mendapatkan berbagai data-data yang berkaitan dengan *green behavior* baik latar belakangnya, nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkong juga dokumen-dokumen resmi sekolah maupun guru sejarah berupa profil sekolah SMAN 1 Lumbung. Adapun studi dokumentasi yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini adalah berbagai referensi berupa buku-buku, tulisan-tulisan, gambar-gambar, cerita-cerita rakyat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkong, dan tentang pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di SMAN 1 Lumbung yang telah memasukan materi nilai-nilai kearifan lokal Situ Lengkong dalam sejarah lokal. Maka terkait dengan bagian ini peneliti langsung meneliti guru sejarah dan siswa SMAN 1 Lumbung kelas XI IPS-2.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif yang menggambarkan kenyataan yang berdimensi jamak. Ini membuat interaksi peneliti-responden lebih eksplisit, dipahami, dan akuntabel, sehingga menggambarkan seluruh setting/konteks dan memudahkan transfer pada situasi lain (Lincoln & Guba, 1985). Menurut Bogdan dan Biklen (Maleong, 2011: 248) analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.



Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni proses mengumpulkan dan menyusun secara baik data-data yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta berbagai bahan lain yang tentunya berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkong yang berkaitan dengan *green behavior* peserta didik. Untuk mempermudah peneliti dalam proses menganalisis berbagai data penelitian ini, maka peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu:

### **1. Analisis sebelum ke lapangan**

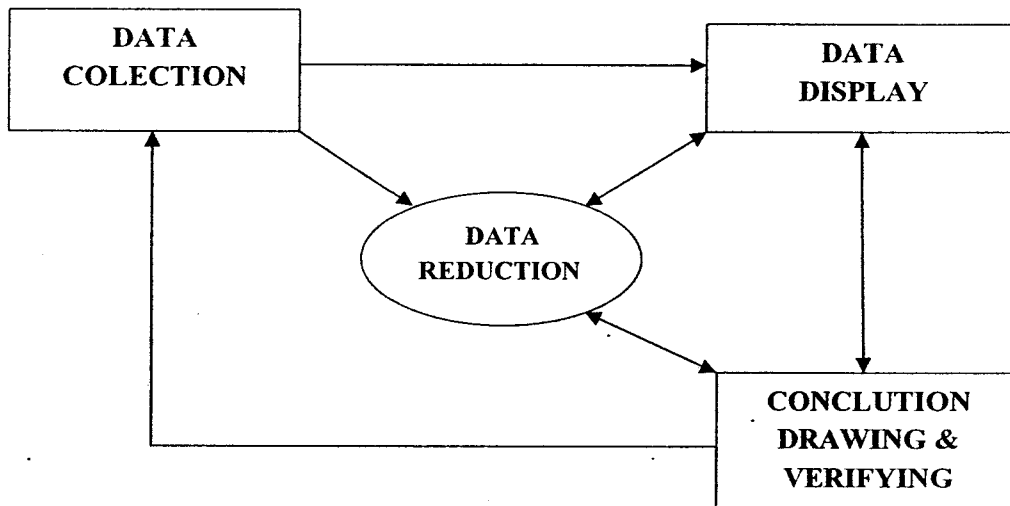
Penelitian kualitatif sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa proses penelitian kualitatif berlangsung sebelum peneliti terjun ke lapangan. Maka dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis terhadap berbagai data yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal, *green behavior*, sejarah lokal dan sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di SMA baik berupa disertasi, tesis, jurnal, hasil seminar kearifan lokal, tulisan dalam bentuk buku maupun tulisan lepas lain yang peneliti temukan diberbagai media masa maupun elektronik.

Guna memperoleh data yang lebih valid maka proses analisis data dilakukan secara terus menerus, proses dimaksud untuk peneliti menemukan hal-hal penting untuk mempermudah peneliti dalam mengkaji nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkong yang berkaitan dengan *green behavior* peserta didik melalui pembelajaran sejarah. Namun proses analisis yang dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan masih bersifat sementara, penelitian ini berkembang setelah peneliti berada dilapangan dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### **2. Analisi di lapangan**

Penelitian di lapangan peneliti menggunakan model Miles dan Huberman (Burhan Bungin, 2003: 69) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Akitivitas analisis data sebagaimana yang diungkapkan di atas tersebut meliputi tiga unsur yaitu, reduksi data, data display/penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga

unsur yang dimaksud dapat diungkapkan dalam gambar atau bagan sebagai berikut:



**Bagan 3.2 Analisis Data Model Interaktif**

Sumber: Miles & Huberman (Burhan Bungin, 2003:69)

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono,2011:246) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Menurut Sugiyono,aktivitas dalam analisis data yaitu: data reduction, data display dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).

#### 1. Reduksi data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting , dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas,dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Data yang telah diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting,

mengkalkifikasikan sesuai fokus yang ada pada masalah dalam penelitian ini. Proses mereduksi data dalam penelitian ini merupakan bagian dari analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan baik sehingga proses kesimpulan akhir terlaksana dengan baik dan samapi kepada tujuan penelitian.

Selanjutnya dalam penelitian ini, aspek-aspek yang direduksi adalah hasil observasi maupun wawancara menyangkut latar belakang sejarah hutan Situ Lengkong, nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkong yang berkaitan dengan *green behavior* sebagai sumber belajar sejarah lokal guna melihat bagaimana keberhasilan yang dicapai dalam mengimplementasikannya ke dalam pembelajaran sejarah di sekolah, sehingga peserta didik paham dan mengerti. Pemenuhan aspek-aspek di atas memudahkan peneliti dalam melakukan penyajian data dan berujung pada penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini.

## 2. Data display

Dalam langkah selanjutnya, data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (1984), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Data display/penyajian data merupakan tahap kedua dari teknik menganalisis data, dalam penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman di atas untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Menurut Nasution (2003: 129) bahwa data yang bertumpuk dan laporan yang tebal akan sulit dipahami, oleh karena itu agar dapat melihat gambaran atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, uraian singkat, networks, chart dan grafik. Sementara itu Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007: 95) mengungkapkan bahwa "*The most frequent from of*

*display data for qualitative research data in the has been narrative text*” atau yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Hal yang peneliti lakukan dalam proses penyajian data pada penelitian ini adalah peneliti menggambarkan secara umum hasil penelitian dimulai dari lokasi penelitian yaitu Hutan lindung Situ Lengkung yang merupakan lokasi penelitian awal, kemudian sekolah yaitu SMAN 1 Lumbung baik kepada guru sejarah maupun siswa kelas XI IPS-2. Setelah penyajian gambaran umum lokasi penelitian dimaksud, maka peneliti menyajikan atau mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung Situ Lengkung terutama latar belakangnya yang tentu saja berkaitan dengan *green behavior* yang dijadikan sumber belajar sejarah lokal dan bagaimana mengimplemntasikannya dalam pembelajaran sejarah di kelas.

### 3. Penarikan Kesimpulan (Concluding Drawing/Verification)

Langkah terakhir dalam analisis data ini adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek (“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Hutan Lindung Situ Lengkung Dalam Mengembangkan *Green Behavior* Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah”), dimana sebelumnya belum ada kejelasan, namun setelah diteliti menjadi jelas, yang dapat berupa hubungan kausal, atau interaktif, hipotesis atau teori.

Selanjutnya dari proses pengumpulan data, peneliti mulai mencatat semua fenomena yang terjadi pada siswa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, mencari penjelasan terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam siswa, melihat sebab akibat yang terjadi sesuai dengan masalah penelitian. Dari berbagai aktivitas dimaksud maka, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data-data awal yang ditemukan itu, data-data yang dimaksud masih bersifat sementara. Penarikan kesimpulan ini berubah menjadi kesimpulan akhir yang valid atau akurat karena proses

pengumpulan data peneliti bisa menemukan bukti-bukti yang kuat, valid dan konsisten dalam mendukung data-data awal dimaksud.

Dengan demikian reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan atau unsur-unsur penting dalam analisis hasil sebuah penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Sementara itu analisis menurut Spradley (Sugiyono, 2007: 89) adalah "*analysis of kind involves a way of thinking. It refers to systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is search for patterns*". Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antara bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, analisis data dalam penelitian ini merupakan sebuah proses untuk mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

